BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Stunting

1. Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usiannya. Kekurangan gizi yang terjadi sejak bayi didalam kandungan dan pada masa awal kelahiran. Kondisi stunting akan nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) merupakan balita dengan panjang badan atau tinggi badan menurut umurnya tidak sesuai dengan standar baku WHO-MGRS (multicenter Growth Reference Study) 2006. Sedangkan definisi stunting menurut kementerian kesehatan (kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severety stunted*) (Sekretariat Wakil Presiden RI, 2017)

Stunting adalah kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga menyebabkan ia lebih pendek daripada teman seusianya. Banyak yang tidak tahu bahwa anak pendek adalah tanda dari adanya masalah pertumbuhan. Apalagi, jika stunting dialami oleh anak yang masih di bawah usia 2 tahun. Hal ini harus segera ditangani dengan cepat dan tepat. Pasalnya stunting adalah kejadian yang tak bisa dikembalikan seperti semula jika sudah terjadi (Etika, 2019).

Stunted adalah kondisi saat tinggi badan balita lebih pendek dari yang seharusnya bisa dicapai pada umur tertentu. Orang awam biasa menyebutnya pendek. *Stunted* adalah masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Hal ini sering terjadi lantaran ketidaktahuan atau belum adanya

kesadaran orang tua untuk memberikan makanan sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya. Selain asupan gizi yang kurang, seringnya anak sakit juga menjadi penyebab terjadinya gangguan pertumbuhan.

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas bahwa stunting adalah kondisi gagalnya pertumbuhan tinggi badan balita sehingga lebih pendek dari umurnya menurut standar baku WHO, yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi yang cukup lama pada balita.

2. Klasifikasi Stunting

Menilai status gizi anak dapat menggunakan tinggi badan dan umur yang dikonversikan ke dalam Z-Score. Penilaian status gizi dilakukan dengan pemeriksaan status gizi kemudian membandingkan dengan nilai Z-Score. Masing-masing indikator tersebut ditentukan oleh status gizi balita sebagai berikut :

Klasifikasi status gizi berdasarkan indikastor TB/U :

Sangat pendek : Zscore < -3,0
Pendek : Zscore ≥ -3,0 s/d Zscore < -2,0
Normal : Zscore ≤ -2,0
Sumber : (Trihono, 2015)

3. Indikator Status Gizi

Indikator status gizi berdasarkan indeks TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Misalnya : kemiskinan, perilaku hidup tidak sehat, dan asupan makanan kurang pada waktu lama sejak usia bayi, bahkan semenjak janin, sehingga mengakibatkan anak menjadi pendek (Trihono, 2015)

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stunting

Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Faktor lainnya

yang menyebabkan stunting adalah Pendidikan ibu mengenai gizi, pemberian ASI ekslusif, umur pemberian MP-ASI, riwayat penyakit infeksi, tingkat kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018a)

5. Dampak Stunting

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan jika balita mengalami stunting berupa jangka panjang dan jangka pendek. Jangka panjang yang akan terjadi adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi beajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit tidak menular seperti penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disanilitas pada usia tua. Jangka pendek yang akan terjadi adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Kesemuanya itu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia, produktifitas, dan daya saing bangsa (Kementerian Desa, Pembangunan daerah teringgal, 2017).

B. Konsep Dasar Pola Asuh

1. Definisi Pola Asuh

Agar anak dapat tumbuh sesuai standar kesehatan, pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat berperan penting, tentunya dengan pola asuh yang benar. Pola asuh adalah kemampuan orang tua dan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian, kasih sayang dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental dan social. Pengasuhan

merupakan faktor yang berkaitan sangat erat dengan pertumbuhan anak berusia dibawah lima tahun. Masa balita adalah masa dimana anak sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang memadai. Oleh karena itu, pengasuhan kesehatan dan pemberian makanan pada tahun pertama kehidupan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (syahrul sarea, 2014)

Pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, social, dan intelekrual anak. Keseluruhan kegiatan yang terdiri dari beberapa perilaku khusus dari orang tua yang bekerja secara bersama maupun secara individual, yang kemudian berpengaruh terhadap perilaku anak. Para orang tua tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, tetap sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya Baumrind 1991 *dalam* (Tarmidzi, 2018)

Menurut gunarsa singgih psikologi remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Gunarsa, 2007)

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas bahwa pola asuh adalah suatu sikap orang tua terhadap anak dalam membimbing dan mengasuh anak-anaknya agar mendapatkan kasih sayang, perhatian dan dukungan untuk dapat tumbuh dan berkembang terutama pada fisik, social dan emosinya.

2. Tipe Pola Asuh

Ada beberapa tipe pola asuh yang diterapkan terhadap balita yaitu :

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang dilakukan dengan cara memaksa anak melakukan seperti yang diingikan orang tua. Anak sering memperoleh pemaksaan dan ancaman apabila tidak mau menuruti kemauan orang tua. Hubungan orang tua dan anak berjalan dalam satu arah dan tidak mengenal kompromi (syahrul sarea, 2014)

Dalam hal pemberian makan biasanya pola asuh otoriter menerapkan peraturan kaku yang berlaku pada setiap acara makan, bukan hanya mengatur porsi makan dan waktu makan orang tua otoriter juga menyeleksi dengan ketat jenis makanan yang boleh dimakan oleh anaknya. Anak hanya diperbolehkan menyantap makanan yang disediakan. Penerapan gaya pengasuhan otoriter berpotensi memunculkan sejumlah kebiasaan pada anak yaitu terhambatnya kemampuan anak untuk mengenali rasa lapar dan kenyang karena jadwal makan yang selalu diatur oleh orang tuanya, anak akan cenderung memiliki berat badan berlebih atau rendah, anak akan kurang antusias terhadap makanan atau kegiatan makan, dan anak juga akan lebih rewel saat mendekati waktu makan(alice callahan, 2013).

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ini terlalu longgar memberikan pengawasan kepada anak-anaknnya dan cenderung memberikan kemanjaan, ketika anak melakukan sesuatu orang tua tidak memberikan larangan. Namun tipe pola asuh ini disukai oleh anak-anak karena orang tua memberikan kehangatan (syahrul sarea, 2014).

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif biasanya mempunyai aturan makan yang tak jelas. Jadwal makan dan dan jenis makanan yang hendak dikonsumsi anak sepenuhnya berada dalam kendali anak. Selain kebebasan dalam mengatur jadwal makan, anak juga memegang kendali penuh dalam menentukan pilihan menu. Jika anak tidak ingin mengkonsumsi nasi atau lauk yang disediakan

di meja makan, maka orang tua akan menawarkan makanan yang terkadang instan. Orang tua permisif juga sering kali membolehkan anaknya ngemil makanan ringan hingga kenyang menjelang waktu makan. Kebiasaan inilah yang sering kali mengakibatkan anak memundurkan atau bahkan melewatkan jadwal makan (alice callahan, 2013).

c. Pola asuh demoktaris

Pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang sangat ideal untuk mendidik anak. Orang tua memberikan prioritas yang pertama untuk kepentingan dan kebutuhan buah hatinya. Pola suh ini berdasarkan pemikiran yang sangat matan dan tidak terlalu menuntut anak namun membimbing anak sesuai dengan kemampuan anak. Orang tua tipe ini sangat hangat di dalam mengasuh buah hatinya (syahrul sarea, 2014).

Dalam hal pemberian makan, pola asuh demokratis dikatakan sebagai pola asuh yang paling seimbang karena orang tua menentukan menu makanan untuk anaknya, tapi orang tua juga memberikan kesempatan untuk anaknya memilih makanan. Orang tua dengan pola asuh demokratis selalu mendorong anaknya untuk makan tanpa menggunakan perintah dan memberikan dukungan pada anak. Pola asuh ini dikatakan paling baik dan sehat karena orang tua mengontrol jenis makanan anak, mengontrol berat badan anak, mengatur emosi anak saat makan, dan mengorong anak untuk mengatur sendiri asupan makan mereka namun tetap dalam pengawasan orang tua (alice callahan, 2013).

3. Karakteristik Pola Asuh

a. Karakteristik Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi biasanya akan menghasilkan seorang anak yang berkepribadian mandiri. Hal itu dikarenakan seorang anak yang mendapat pola pengasuhan demokrasi akan terbiasa memiliki pendapat dan juga dapat secara

tepat berfikir untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Selain itu anak juga kan mudah untuk mengontrol dirinya karena sudah terbiasa untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Anak pun akan mudah memunculkan hubungan baik antar teman dan mampu menghadapi stress. Seorang anak yang didik melalui pola asuh demokratis akan memiliki minat terhadap segala sesuatu yang baru.

b. Karakteristik Pola Asuh Otoriter

Berbeda dengan anak hasil pola asuh demokrasi, anak yang terlahir karena pola asuh otoriter akan menjadi lebih disiplin namun juga memiliki banyak permasalahan sosial. Hal itu dikarenakan anak didikan pola asuh otoriter akan seperti seorang tentara yang belum siap mendapat pengajaran ketegaran dan keteguhan (jawa: gemblengan). Anak masih pola asuh otoriter akan menjadi penakut karena setiap kesalahan yang dibuatnya selalu ada hukuman yang setimpal, namun juga membentuk sifat yang disiplin. Anak juga akan menjadi penakut, tertutup, tidak mempunyai inisiatif. Seorang anak yang telah mendapatkan banyak sekali aturan saat masa kecilnya akan menjadi seorang yang gemar menentang dan melanggar norma serta hokum. Hal ini dikarenakan untuk melampiaskan kebebasannya seorang anak yang mendapat pola asuh otoriter akan mencari celah untuk melanggar aturan yang ada (aturan orangtuanya). Mereka akan mempunyai kepribadian yang lemahdan cemas serta menarik diri dari pergaulan sekitarnya

c. Karakteristik Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif biasanya akan menciptakan kepribadian serta tingkahlaku seorang anak yang implusive, agresif, tidak patuh terhadap orangtua serta mau menang sendiri. Kepribadian tersebut tidaklah muncul karena bawaan sejak lahir, namun dikarenakan sikap orangtua yang terkesan membiarkan segala

kegiatan anaknya tanpa pengawasan yang berarti. Memang kebijakan orangtua yang memilih pola asuh ini karena agar tidak memunculkan konflik dengan ankanya, namun apabila tanpa control maka yang terjadi adalah anak akan menjadi bebas yang tidak peduli dengan orang lain. Anak yang mendapat pola asuh ini juga akan menjadi kurang bertanggungjawab serta kurang mandiri. Kurang tanggungjawabnya anak dikarenakan setiap dia melakukan suatu kegiatan baik maupun buruk, orangtuanya tidak pernah menasehatinya sehingga anak bisa menjadi liar (kurang mempunyai tanggungjawab). Anak akan menjadi manja, kurang percaya diri serta kurang matang secara sosial. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi dengan sekitarnya. Anak yang mendapat pola asuh ini bisa merasa seperti kurang mendapat perhatian yang berarti dari orangtua serta orang di sekitarnya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1999) dalam ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yang berupa :

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitive lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

b. Agama atau Keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan si kecil berdasarkan apa yang dia tahu benar atau salah, misalnya berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh si kecil.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

d. Pengaruh lingkungan

Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk praktekkan ke anak-anaknya.

e. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

f. Usia orang tua

Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi ke anak. Orang tua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi si kecil. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia si kecil.

g. Jenis kelamin

Ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan eberanian dala memulai sesuatu yang baru. Sementara ibu cenderung memelihara dan menjaga si kecil dalam kondisi baik-baik saja.

h. Status social ekonomi

Orang tua dengan status ekonimi social biasanya lebih memberikan kebebasan kepada si kecil untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus.

Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah mengajarkan anak kerja keras.

i. Kemampuan anak

Orang tua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal dan sakit misalkan mengalami sindrom autisme dan lain-lain

j. Situasi

Anak yang penakut mungkin tidak diberi hukuman lebih ringan dibandingkan anak agresif dan keras kepala. Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi ebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif (Adawiah, 2017).

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usiannya (Sekretariat Wakil Presiden RI, 2017). Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018a).

Pola asuh adalah kemampuan orang tua dan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian, kasih sayang dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental dan social. Pengasuhan merupakan faktor yang berkaitan sangat erat dengan pertumbuhan anak berusia dibawah lima tahun. Masa balita adalah masa dimana anak sangat membutuhkan

suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang memadai. Oleh karena itu, pengasuhan kesehatan dan pemeberian makanan pada tahun pertama kehidupan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (syahrul sarea, 2014).

Penelitian oleh (Lubis, 2016) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan tipe pola asuh terhadap pola makan berdasarkan frekuensi makan dan status gizi balita berdasarkan indicator TB/U, dimana status gizi balita sangat pendek dan pendek mayoritas terdapat pada tipe pola asuh permisif. Menurut (Saeni, 2016) dalam penelitiannya menyatakan ada hubungan antara praktek pemberian makan dan kebersihan diri dengan kejadian *stunting* pada balita.

Kesimpulan hasil penelitian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Gianyar.